

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Acara olahraga internasional memiliki kapasitas luar biasa untuk menjadikan adanya suatu pengalaman emosional kolosal yang dapat menunjukkan daya tarik dan impresi olahraga sebagai kekuatan politik (Cevy, 1 April 2020). Daya tarik inilah yang membuat adanya suatu perkembangan olahraga nasional yang tidak dapat dipisahkan dari kecenderungan perkembangan olahraga ke tingkat global, terutama pengaruh dari gerakan Olympiade, Sea Games, PON. Asian Games sebagai sebuah idealisme, yang sedemikian kuat dalam memberikan arah, isi dan pengorganisasian kegiatan olahraga pada umumnya. Olahraga dianggap sebagai media pemersatu bangsa dan sebagai salah satu simbol karakter dan jati diri bangsa tak pernah lepas dari kekuatan politik di dalamnya. Di pihak lain perkembangan olahraga itu sendiri, seperti halnya perkembangan Olympiade di pengaruhi oleh perubahan yang berlangsung dalam lingkungan makro politik. Olahraga yang pada dasarnya dinilai dengan kegiatan kesenangan belaka kini telah menjadi sebuah kebijakan global yang memerlukan perhatian dari Presiden, Perdana Menteri, dan Raja.

Pada era modern, para pemimpin politik telah melihat potensi untuk menjadikan olahraga sebagai bagian dari politik, atau disebut juga dengan “olahraga politik”. Bagi politisi, olahraga adalah alat (*tools*) yang populer untuk menunjukkan bahwa olahraga telah memainkan peran penting dalam politik, sehingga memiliki hubungan yang intim (*an intimate relationship*). Olahraga dan politik telah melekat sangat kuat sehingga bisa dijadikan instrumen perdamaian (Salim Alatas, 2018). Hampir seluruh negara yang berada diseluruh belahan dunia, terlibat dalam berbagai macam pertandingan olahraga bergengsi karena bukan sekedar pertandingan olahraga saja yang dinilai menjadi salah satu cara yang efektif untuk mencetak image baik sebuah negara. Namun terdapat beberapa aspek seperti kegiatan komunikasi internasional antarbudaya, Ekonomi serta dapat dimanfaatkan sebagai media suatu perdamaian antar negara.

Olahraga tidak hanya dijadikan sebagai suatu permainan atau suatu pertandingan saja, dapat terjadinya upaya-upaya aktif yang mendorong pertandingan olahraga semacam Asian Games 2018 sebagai jembatan kerjasama antara 2 negara yang sedang berkonflik satu sama lain. Biasanya masyarakat dunia berpesta dalam *euphoria* menikmati pertandingan olahraga tersebut. Dalam *euphoria* ini, tak jarang, yang harmonis akan saling berseberangan, dan yang berseberangan justru menjadi teman akrab sejalan, tergantung bagaimana prestise dan animo olahraga bergengsi tersebut, dengan kondisi politis dikancah olahraga tersebut.

Olahraga dapat dikategorikan sebagai instrumen dalam melaksanakan diplomasi. Nelson Mandela, Franklin D. Roosevelt dan Mao Zedong adalah para pemimpin dunia yang menggunakan olahraga sebagai instrumen diplomasi. Nelson Mandela menggunakan olahraga untuk diplomasi publiknya, ia terpilih menjadi Presiden Afrika Selatan pada tahun 1994. Nelson Mandela berhasil mempersatukan orang kulit hitam dan kulit putih setelah era Apartheid. Nelson Mandela menggunakan Rugby 1995 untuk melakukan rekonsiliasi nasional (Herdinata P. A., 2019). Sumbangsih hubungan olahraga pada perdamaian bisa dilihat dalam beberapa kasus lainnya. Salah satunya, diplomasi pingpong atau pingpong diplomacy antara AS-Tiongkok tahun 1972. Diplomasi ini yang mengarah pada hubungan normal antar dua negara tersebut yang membuktikan bagaimana olahraga dapat menciptakan perdamaian. Tujuan utama yaitu untuk membuat sebuah negara mampu menciptakan perdamaian tanpa mengerahkan kekuatan militer, propaganda, maupun hukum. Oleh karena itu, diplomasi memerlukan adanya komunikasi antara 2 orang atau lebih, tanpa melalui perantara (mediator) ataupun tidak sedang dalam kondisi negosiasi (perjanjian) sehingga mencapai tujuan instrumen perdamaian dengan adanya rasa aman dan sejahterah bagi negara yang terlibat dalam konflik seperti contoh tersebut dianggap menyebarkan pesan dan juga menjadi suatu *event* perdamaian.

Asian Games merupakan acara multi-olahraga kontinental yang diadakan setiap empat tahun sekali dan diikuti oleh seluruh atlet dari berbagai negara di Asia. Acara ini diatur oleh Asian Games Federation (AGF) dari pertandingan pertama yang diadakan di New Delhi, India hingga pertandingan pada tahun 1978. Sejak tahun 1982, Asian Games diorganisi oleh Olympic Council of Asia (OCA), setelah pecahnya AGF. Asian Games sudah diakui oleh International Olympic Committee (IOC) dan digambarkan sebagai acara multi-olahraga kedua setelah Olimpiade (Huebner, 2016). Asian Games yang ke-18 diselenggarakan di Indonesia pada 2 September 2018 di Jakarta dan Palembang. Pertandingan Asian Games salah satu kompetisi bergengsi karena diikuti oleh 45 negara pada tahun 2018.

Asian Games 2018 bukan hanya kompetisi olahraga tetapi juga kompetisi yang memiliki esensi dan narasi yang kuat seperti semangat universalitas, saling menghormati, kerja tim, toleransi dll. Asian Games 2018 bukan sekedar pertandingan olahraga yang menjadi salah satu cara yang efektif untuk mencetak image baik suatu negara. Namun bisa menjadi penghubung dimana delegasi Korea Selatan dan Korea Utara berdiri dan berjalan bersama di bawah bendera Unifikasi Korea. Reunifikasi yang terjadi antara Korea Selatan dan Korea Utara telah berlalu sejak Amerika Serikat dan Uni Soviet mengirim delegasinya setelah Perang Dunia II.

Upacara pembukaan Asian Games diawali dengan menampilkan momen delegasi Korea Selatan dan Korea Utara yang berbaris dan berjalan bersama. Mereka memberikan terobosan dan harapan bagi kedua Korea untuk meredam ketegangan dan kebuntuan politik yang selama ini menimbulkan banyak ketidakamanan akibat ancaman senjata nuklir. Kedua delegasi Korea ini memasuki stadion bersama-sama sambil berpegangan tangan dan berdiri di bawah bendera Unifikasi Korea serta menampilkan bendera Semenanjung Korea dengan nuansa biru dan latar putih (Aleem, 9 Februari 2018). Terlihat perdana menteri Lee Nak-Yeon dan deputi perdana menteri Korea Utara Ri Ryong Nam saling bergandengan tangan ditengah keriuhan penonton. Keikutsertaan Korea Utara dalam Asian Games 2018 di Jakarta memberikan kontribusi positif bagi kemajuan dalam berkonflik menuju perdamaian antara Korea Selatan dan Korea Utara.

Penulis mengkhhususkan pembahasan dengan melihat sedikit kebelakang, berakhirnya perang dunia II menciptakan adanya fenomena dimana Korea terbagi menjadi dua Korea karena kapitalis dan komunis yang datang ke Korea pada waktu itu. Adanya upaya yang dilakukan dalam dialog perdamaian tersebut dilakukan oleh Korea Utara, Korea Selatan, Jepang, China, Amerika Serikat dan Rusia yang tergabung dalam Six-Party Talks (Armstrong, 2006). Six-Party Talks merupakan suatu wadah yang bertujuan menemukan solusi perdamaian yang terjadi di semenanjung Korea. Pada tahun 1953, hubungan Selatan dan Utara berada pada level yang paling buruk. Gencatan senjata menjadi alasan utama yang membuat Selatan dan Utara berstatus perang hingga sekarang. Uji coba nuklir yang selalu

dilakukan oleh Kim Jong-Un merugikan dan mengancam tidak hanya Korea Selatan tetapi juga stabilitas kawasan. Status Gencatan Senjata menciptakan ketidakstabilan karena negara-negara tersebut berstatus perang sekaligus memiliki stigma buruk antara satu dengan yang lain (Yasinta, 1 Januari 2019).

Bersatunya Korea Utara dan Korea Selatan dalam kompetisi olahraga internasional bukan yang pertama kalinya namun sudah memiliki sejarah yang cukup panjang. Bahkan Asian Games 2018 ini merupakan kompetisi olahraga internasional kedua yang diikuti oleh tim olahraga Korea bersatu pada tahun 2018. Semenjak aktivitas pengembangan nuklir Korea Utara pada tahun 2006 sampai tahun 2017 hal ini tidak lagi dilakukan oleh kedua negara dalam ajang olahraga internasional. Tindakan kedua Korea yang sepakat untuk membentuk kembali tim olahraga Korea bersatu ini merupakan upaya untuk membangun perdamaian dan meredakan hubungan dari kedua negara yang sempat memanas akibat isu pengembangan nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara. Hal ini dinyatakan oleh Korea Selatan di dalam *White Paper Diplomacy* Korea Selatan. Pemanfaatan Asian Games bukanlah sekedar olahraga pertandingan dan permainan semata, tapi juga meliputi kompleksitas urusan diplomatik, politik dan kebijaksanaan bernegara serta erat kaitannya dengan semangat nasionalisme bagi warga negara yang timnasnya mewakili negara mereka.

Secara geografis, mereka bertetangga dan dapat dikatakan sebagai saudara. Namun, secara budaya, mereka sangat bertolak belakang. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai yang tampak, pola hidup, kebiasaan masyarakat, kebijakan politik, serta banyak hal lain yang kasat mata. Runcingnya perbedaan ini, tentu ada hal yang melatarbelakangi. Kedua negara Korea ini cenderung tidak akur, dan sangat dingin satu sama lain. Diisukan bahkan mereka siap mengadakan perang terbuka untuk melindungi masing-masing negara agar tidak disusupi dan dipengaruhi oleh negara yang lainnya. Ketegangan ini mendadak turun ketika *event* Asian Games 2018. Berbagai upaya dilakukan kedua negara untuk mencapai perdamaian. Selain upaya negosiasi, diplomasi politik dan lainnya, Korea Selatan juga menjadikan olahraga sebagai wadah untuk menciptakan perdamaian.

Pemanfaatan olahraga digunakan sebagai alat diplomasi di semenanjung Korea. Setelah perundingan perjanjian gencatan senjata Korea Utara dan Korea Selatan belum pernah melakukan perjanjian perdamaian untuk mengakhiri perang, jadi secara teknis sampai saat ini Korea Utara dan Korea Selatan masih dikatakan dengan status berperang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana proses penyatuan tim olahraga Korea yang dilakukan sebagai upaya reunifikasi antara Korea Utara dan Korea Selatan melalui pemanfaatan olahraga Asian Games 2018 menjadi alat diplomasi untuk membuat percikan perdamaian di semenanjung Korea karena berhasil membuka potensi – potensi seperti *interaction, cooperation, communication, reconciliation dan trust building*. Sehingga menjadikan olahraga layak untuk dijadikan sebagai alat

diplomasi untuk perdamaian dalam negara berkonflik.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah di rangkum oleh penulis melalui latar belakang masalah, maka penulis memutuskan rumusan masalah yang akan penulis gunakan dalam tulisan ini adalah “ Bagaimana Upaya Korea Utara dan Korea Selatan memanfaatkan Asian Games 2018 sebagai event perdamaian? ”.

3. Kerangka Pemikiran

3.1 Diplomasi Publik

Dalam sejarah untuk pertama kalinya penggunaan istilah diplomasi publik digunakan oleh Edmond Gullion seorang Diplomat Amerika Serikat ketika dia menulis tentang pengaruh opini publik mengenai perumusan dan pelaksanaan keputusan dalam membuat kebijakan luar negeri pada tahun 1965 (Tiffany, 2020). Pada awalnya diplomasi publik berwujud kepada apa yang harus menjadi tugas dan tanggung jawab bagi seorang diplomat kepada masyarakat (Pigman, 2010). Terdapat dua definisi yang digunakan oleh Signtzer dari Coombs (1992: 138-39) dalam memahami diplomasi publik yakni adalah sebagai cara dimana pemerintah dan individu maupun kelompok pribadi dapat secara

langsung atau tidak langsung memengaruhi keputusan politik luar negeri dari pemerintah lain. Dalam pengertian mereka, diplomasi publik memperluas bidang kegiatan diplomatik tradisionalnya: dari ranah high politics yang mana mengenai isu-isu yang sangat beragam dan aspek kehidupan sehari-hari dan lingkup tertutup pemerintah dan diplomat mengenai aktor dan kelompok sasaran baru, yakni individu, kelompok dan institusi yang berbeda, yang bergabung dalam kegiatan komunikasi internasional dan antarbudaya dan memiliki pengaruh terhadap hubungan politik antar negara. Berdasarkan referensi diatas, semua pihak dapat menjadi pelaku diplomasi. Keterbatasan yang ada kemudian memudar dan berubah dengan konteks yang mampu mengakomodasi ketertarikan mereka. Salah satu contoh inovatif dari diplomasi publik adalah diplomasi pendidikan (Murphy, 2013).

Diplomasi olahraga jatuh dalam kawasan diplomasi publik. Menurut Nye, terdapat tiga dimensi dari diplomasi publik. Yang pertama yakni komunikasi harian yang melibatkan penjelasan mengenai konteks keputusan kebijakan domestik maupun luar negeri. Dalam era internet dengan membanjirnya informasi, dimensi ini penting dalam menekankan dan menjelaskan posisi pemerintah terutama dalam persiapan menghadapi krisis dimana komunikasi yang digencarkan pemerintah diharapkan menjadi yang utama dibanding konten yang muncul yang berseberangan

dengan nilai-nilai negara. Dimensi kedua adalah komunikasi strategis yang mengembangkan seperangkat tema sederhana, sebagaimana yang ada dalam kampanye politik atau iklan. Barry Sanders dalam *Sport as Public Diplomacy* melihat bahwa olahraga merupakan media kuat dan besar dalam penyebaran informasi, reputasi, serta hubungan internasional yang mana merupakan inti dari diplomasi publik. Besaran dari audiens global serta tingkat ketertarikan mereka terhadap olahraga melebihi subjek lainnya juga termasuk dalam masalah politik. Sifat dari olahraga sendiri dalam mencari keunggulan dalam kompetisi membawa pesannya tersendiri. Selain itu olahraga pun menjadi kendaraan dalam menyebarkan pesan. Suatu strategi diplomasi publik yang terencana mampu mengkapitalkan kesempatan yang diberikan oleh olahraga (Sanders, 2011)

Murray melihat bahwa diplomasi olahraga sendiri melibatkan aktivitas representatif dan diplomatis yang dilakukan oleh orang-orang olahraga (misalnya pemain, pengurus organisasi atau asosiasi olahraga, atau penyelenggara acara olahraga hingga penonton dan penikmat olahraga sendiri) sebagai perwakilan atau sesuai dengan pembuat kebijakan. Praktik ini difasilitasi oleh diplomasi tradisional dan menggunakan orang-orang dalam olahraga dan acara olahraga untuk membentuk dan menginformasikan suatu citra yang dapat diterima baik oleh

masyarakat dan internasional, untuk membentuk persepsi yang kondusif dalam mendukung tujuan luar negeri pemerintah terkait.

Dalam konteks diplomasi publik, dialog mengacu pada segudang situasi, di mana ide-ide dan saling ditukarkan serta sifat komunikasinya timbal balik (Cowan, 2008). Dialog adalah komunikasi dua arah, yang mana pemerintah atau aktor-aktor non negara lainnya menyediakan suatu wadah bagi publik untuk terlibat dalam diskusi dan debat dengan mereka. Komunikasi dialog ini semakin lama semakin banyak digunakan, khususnya dialog lintas nasional untuk menciptakan sebuah ranah publik internasional, percakapan budaya atau membantu dialog antar peradaban berkembang. Terdapat beberapa bentuk dan tingkat dialog, yang diantaranya adalah pertukaran ide dan informasi dalam konferensi resmi yang dihadiri oleh para elit, dalam konferensi akademis atau profesional, call in di acara bicang-bincang dan situs jaringan interaktif, seperti ruang obrol online. Martin Buber membagi dialog menjadi dua, yakni dialog teknis dan dialog sejati (Cowan, 2008).

Suatu bangsa dapat diakui bangsa yang besar jika mampu membangun seluruh aspek kehidupannya, diantaranya adalah adanya rasa nasionalisme, sumber daya manusia dan kedisiplinan. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui dunia olahraga baik yang bersifat nasional maupun internasional. Olahraga adalah unsur penting dalam cikal bakal nasionalisme bangsa karena melalui

olahraga segala perbedaan dapat ditepis. Itu semua dapat dicapai tentunya jika pelaku olahraga menjunjung nilai-nilai positif yang terkandung dalam berolahraga, seperti disiplin, pantang menyerah, dan sportivitas dalam bertanding. Dengan prestasi yang diraih dalam dunia olahraga tersebut, tentu akan mampu membangkitkan kebanggaan dan rasa nasionalisme sebagai suatu bangsa. Dialog teknis adalah dialog yang mana pertukaran ide serta informasi dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan saja dan dialog sejatinya adalah dialog, di mana partisipan secara terbuka serta rela terlibat dalam pertukaran tersebut yang tujuan satu-satunya hanya untuk membangun hubungan dengan meminimalisir perasaan mengendalikan atau mendominasi.

Menurut Burber, dialog sejati terjadi ketika kedua pihak memasuki sebuah hubungan dengan rasa saling menghormati dan kesediaan untuk mendengarkan serta memandang interaksi mereka sebagai tujuan hubungan tersebut. Kedua dialog ini tentu sangat berguna dalam mempercepat tercapainya tujuan diplomasi publik, karena tindakan-tindakan ini bisa menjadi dasar terwujudnya ikatan yang lebih dalam. Terakhir adalah kolaborasi, yang artinya ialah upaya-upaya yang mengutamakan partisipasi lintas nasional di dalam sebuah usaha atau proyek bersama untuk meraih tujuan bersama (Cowan, 2008).

Dalam event Asian Games ini mirip dengan Olimpiade Pyeongchang dengan konsep upacara pembukaan tersebut ditulis

langsung oleh Song Seung-whan. Song Seung-whan adalah aktor dan pencipta teater terkenal dari Korea Selatan. Song Seung-whan berusaha sangat keras untuk membuat proyeksi visi persatuan dan perdamaian di Semenanjung Korea dalam upacara pembukaan (Hill, 2018). Presiden Moon Jae-in menggunakan Olimpiade Musim Dingin untuk membuat dialog dan juga berdamai dengan Korea Utara. Presiden Moon Jae-in menggunakan olahraga sebagai alat diplomatik untuk mencapai rekonsiliasi dengan Korea Utara (Sang-Hun, 2018). Meskipun Korea Selatan dan Korea Utara adalah satu, mereka terpecah setelah berakhirnya Perang Dunia II. Oleh karena itu, membuat Tim Gabungan Korea harus melalui prosedur terlebih dahulu. Tim gabungan Korea harus mendapatkan persetujuan dari Komite Olimpiade Internasional. Setelah mendapat persetujuan, tim gabungan Korea secara resmi dapat berpartisipasi dalam Olimpiade (Kim H.-J., 2018).

Momen spektakuler kedua Korea kembali terulang pada tahun yang sama saat upacara penutupan Asian Games 2018. Sebelum Olimpiade dan Asian Games berlangsung, hubungan Korea Selatan dan Korea Utara selalu tegang. Berakhirnya Olimpiade Musim Dingin berdampak pada peningkatan hubungan kedua Korea. Pertandingan Olimpiade Musim Dingin diakhiri dengan pidato dari Presiden Moon Jae-in dengan mengatakan bahwa Perdamaian di Semenanjung Korea akan terus berlanjut meskipun Olimpiade telah berakhir (Rossingh, 2018).

Olahraga sebagai salah satu strategi diplomasi publik yang di rencanakan dengan baik agar memberikan peluang dan hasil yang signifikan demi mencapai kepentingan Negara melalui olahraga (Sanders, 2011). Barry Sanders mengakui dalam Sport as Public Diplomacy bahwa olahraga adalah instrument yang kuat dan besar dalam misi untuk mencitakan reputasi baik dalam hubungan internasional, penyebaran informasi dan merupakan inti dari diplomasi publik. Dipomasi olahraga juga menjadi sebuah refleksi dari instrument internasional dan juga konsep Soft Power.

Murray mengatakan bahwa Diplomasi Olahraga memiliki pesan baik karena Diplomasi Olahraga memanfaatkan kegiatan-kegiatan seperti delegasi atau perwakilan maupun peran diplomatik yang dilakukan oleh aktor-aktor pada sector olahraga seperti atlet, pengurus atau Pembina organisasi maupun institusi dan asosiasi yang berkaitan dengan sector olahraga dan penggemar olahraga. Kegiatan-kegiatan yang terkait dengan Diplomasi Olahraga akan dibantu dengan Diplomasi yang bersifat tradisional didalam sector olahraga akan menyebarkan serta menciptakan citra yang baik bagi dunia internasional. Hal tersebut mampu menciptakan situasi yang baik serta kondusif dan efektif untuk mencapai kepentingan nasional bagi Negara (Murray, 2011). Murray melihat terdapat enam alasan yang menyebabkan olahraga diakui dalam diplomasi. Pertama perubahan lingkungan internasional yang memaksa diplomasi untuk beradaptasi dan

berekspimen, kedua karena olahraga dan organisasi olahraga semakin meningkat daya tarik dan pengikutnya, ketiga masyarakat yang sudah lelah dengan kekerasan perang lebih memilih parade soft power, keempat olahraga telah menjadi bagian dari kehidupan modern dan memiliki penonton yang berskala global dalam media, kelima olahraga memiliki nilai representasi bagus bagi suatu negara, keenam antara olahraga dan diplomasi memang telah semakin terafiliasi dengan adanya globalisasi. Terakhir, diplomasi olahraga ini menjadi cara halus untuk menunjukkan perubahan kebijakan luar negeri antara negara yang saling mengucilkan.

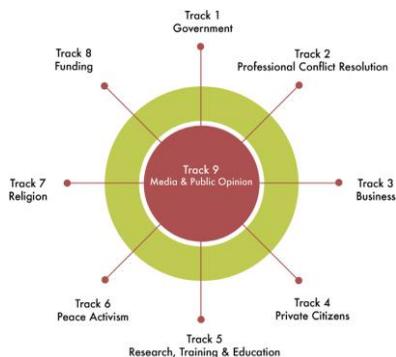
Sebuah momen bersejarah terjadi pada saat upacara Pembukaan Asian Games 2018 di Gelora Bung Karno menjadi momen bersejarah bagi bangsa Korea. Sebab, kotingen Korea Selatan dan Korea Utara berparade dalam satu rombongan dengan membawa bendera Korea Bersatu. Momen tersebut terjadi ketika Korea Selatan dan Korea Utara bergabung menjadi satu delegasi Korea dan berkompetisi bersama selama Asian Games 2018 berlangsung. Pada saat upacara pembukaan, delegasi Korea Selatan dan Korea Utara berjalan bersama dan berdampingan dengan membawa bendera Unifikasi Korea. Disisi lain, delegasi Korea menggunakan atribut yang bernuansa putih ketika mengibarkan bendera Unifikasi Korea selama upacara pembukaan berlangsung (LAKSAMANA, 2019). Sifat olahraga sendiri adalah mencari keunggulan dalam sebuah kompetisi. Olahraga juga

menjadi kendaraan untuk menyebarkan pesan dan suatu strategi diplomasi publik melalui olahraga.

Menurut Nye, terdapat tiga dimensi dari diplomasi publik. Yang pertama yakni komunikasi harian yang melibatkan penjelasan mengenai konteks keputusan membentuk dan menginformasikan suatu citra yang dapat diterima baik oleh masyarakat dan internasional, untuk membentuk persepsi yang kondusif dalam mendukung tujuan luar negeri pemerintah terkait (Murray, 2011).

3.2 Multi-track Diplomacy

GAMBAR 1. 1 The Multi-track system



Sumber: (Jhon W. McDonal, 2012)

Joseph Monthvile mengembangkan konsep Multitrack Diplomacy pada tahun 1981 dengan cara menulis sebuah tulisan atau artikel tentang urusan luar negeri. Pada awalnya, Joseph Monthvile mengembangkan jalur 1 dan jalur 2 konsep Multitrack Diplomacy. Kemudian, Duta Besar John W. McDonald membuat buku pertama yang berjudul Conflict Resolution: Track Two Diplomacy pada tahun 1985. Pada tahun 1987, buku tersebut diterbitkan oleh departemen luar negeri. Kemudian, McDonald kembali menulis sebuah bab didalam buku untuk mengembangkan dua track menjadi lima track pada tahun 1989. McDonald dan Dr. Louise Diamond kembali memperluas track pada Multi-track Diplomacy dengan cara menerbitkan buku Multi-track Diplomacy, a system approach to peace pada tahun 1991 (Galloway, 2011).

Multi-track diplomacy terdiri dari 9 track antara lain:

Track 1: Pemerintah atau menciptakan perdamaian dengan melalui proses resmi seperti negosiasi dan diplomasi. Jalur 1 merupakan sebuah jalur yang resmi karena aktor-aktor yang berada pada jalur ini merupakan delegasi resmi atau representasi langsung yang ditunjuk oleh suatu Negara. Pembuatan kebijakan pada jalur 1 menggunakan cara yang formal seperti negosiasi dan diplomasi untuk mencapai suatu kesepakatan demi menciptakan perdamaian.

Track 2: Non-Pemerintah / Profesional dengan cara membuat sebuah resolusi konflik. Akor yang berada pada track ini akan melakukan kegiatan-kegiatan seperti menganalisis, mencegah, menyelesaikan dan juga mengelola sengketa internasional baik Negara atau non – negara sebagai aktornya.

Track 3: Bisnis, atau menciptakan perdamaian dengan cara perdagangan. Perdagangan dianggap mampu menciptakan perdamaian dengan menggunakan dan menyediakan peluang ekonomi, perdagangan dan juga kerjasama internasional sebagai sarana komunikasi informal demi menciptakan perdamaian.

Track 4: Private Citizens, atau menciptakan perdamaian dengan cara keterlibatan pribadi. Warga Negara juga bisa berkontribusi dalam menciptakan perdamaian dengan beberapa kegiatan atau cara seperti halnya melalui diplomasi warga Negara. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa organisasi sukarela, pertukaran pelajar dan lain sebagainya.

Track 5: Perdamaian dapat diciptakan melalui penelitian, pelatihan dan pendidikan. Kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pendidikan seperti program pelatihan yang mampu mengajarkan keterampilan praktisi seperti mediasi dan juga resolusi konflik. Pendidikan dapat dilaksanakan mulai dari tingkat yang paling rendah seperti taman kanak-kanak sampai PhD untuk menanamkan sifat-difat cinta damai yang mencakup berbagai

aspek seperti studi lintas global, studi perdamaian maupun tatanan dunia dan ditambah dengan keterampilan untuk menganalisa konflik dan manajemen resolusi konflik.

Track 6: Penciptaan perdamaian melalui advokasi. Kegiatan-kegiatan yang terkait dengan bidang perdamaian maupun aktivis lingkungan hidup yang membahas terkait isu-isu penting seperti keadilan sosial dan ekonomi, hak asasi manusia maupun hal yang terkait dengan advokasi kelompok yang memiliki kepentingan terhadap kebijakan pemerintah.

Track 7: Penciptaan perdamaian dengan cara agama. Kegiatan-kegiatan yang terkait dengan agama mampu menciptakan perdamaian. Kegiatan tersebut akan menggunakan kepercayaan manusia yang memang pada dasarnya berorientasi pada perdamaian dan ditambah dengan tindakan-tindakan yang bersifat spiritual yang memiliki basis moral seperti anti kekerasan maupun pasifisme.

Track 8: Peenciptaan perdamaian melalui pendanaan atau melalau penyediaan sumber daya. Kegiatan-kegiatan pada jalur ini lebih berfokus kepada komunitas-komunitas yang menyediakan pendanaan seperti contohnya yayasan ataupun filantropis individual yang memberikan dukungan dalam bentuk finansial untuk banyak orang yang nantinya dapat dikolaborasikan di jalur-jalur lain.

Track 9: Penciptaan perdamaian melalui komunikasi dan media atau informasi. Jalur ini lebih berfokus pada bagaimana proses media dalam menciptakan opini publik yang dilakukan demi menciptakan perdamaian. Menciptakan opini publik dapat dilakukan oleh beberapa media seperti video, film, radio, iklan ataupun melalui media seni seperti music dan lain sebagainya (McDonald, The Institute for Multi-Track Diplomacy, 2012).

Multi-track Diplomacy adalah sebuah kerangka konsep yang digunakan untuk mencapai sebuah proses perwujudan perdamaian didunia internasional. Pada awalnya, Multi-track Diplomacy hanya memiliki 2 jalur saja yakni jalur pemerintah yang dilakukan secara formal dan jalur nonpemerintah. Perkembangan zaman juga berdampak pada berkembangnya jalur pada Multi-track Diplomacy sehingga menghasilkan 9 jalur sebagai hasilnya. Setiap jalur pada Multitrack Diplomacy memiliki cara tersendiri dalam menciptakan perdamaian. Setiap jalur juga memiliki kelebihan dan juga kekurangan masing-masing dalam mencapai tujuannya. 9 jalur yang terdapat pada Multi-track Diplomacy saling terkait antar satu sama lain karena memiliki tujuan akhir yang sama yaitu untuk menciptakan perdamaian didunia (McDonald, Multitrack Diplomacy, 2003).

Penulis memfokuskan mengambil beberapa jalur untuk implementasi dari penelitian ini.

Track 1: Proses pemerintahan atau pengambilan keputusan dengan menggunakan proses resmi seperti negosiasi dan diplomasi. Track pertama merupakan proses resmi karena pelakunya adalah delegasi resmi atau perwakilan langsung yang ditunjuk oleh suatu negara. Pembuatan kebijakan pada awalnya menggunakan cara-cara resmi seperti negosiasi dan diplomasi untuk mencapai kesepakatan perdamaian. Asian Games dianggap sebagai festival perdamaian yang membuka pintu di mana Korea Selatan dan Korea Utara dapat mengadakan beberapa pertemuan dan diskusi penting untuk mengakhiri konflik di Semenanjung Korea. Yang membuat Track 1 berbeda adalah bahwa di bawah track 1, diplomasi akan dilakukan secara formal. Pada dasarnya track 1 akan menjadi instrumen utama politik luar negeri. Aktor utamanya adalah Diplomat, Presiden, Pejabat Pemerintah.

Asian Games 2018 masuk dalam track 1 dalam Multi-track Diplomacy karena telah menjadi jembatan yang mendorong kedua negara untuk bertemu dan mengatasi permasalahannya. Hal ini dibuktikan dengan KTT saat Olimpiade Musim Dingin XXIII Korea yang berlangsung setelah berakhirnya Olimpiade Musim Dingin XXIII yang akhirnya menghasilkan dua kesepakatan, yaitu Deklarasi Pyeongyang 19 September dan Deklarasi Panmunjeom 4.27. Korea Selatan - Korea Utara ingin berbicara dengan Amerika Serikat. Presiden Moon Jae-in menggunakan Olimpiade sebagai platform untuk mendorong Korea Utara mengurangi

ancaman nuklir. Selama pertemuan selama satu jam di Pyeong Chang, kepala perwakilan Korea Utara pada Upacara terbuka untuk dialog. Korea Utara setuju bahwa hubungan antara -Korea dan Korea Utara-AS harus ditingkatkan bersama-sama (Fifield, 2018).

Pertemuan tingkat tinggi ketiga between Korea Selatan dan Korea Utara diadakan pada 27 April 2018. Pertemuan puncak diharapkan untuk mendamaikan hubungan between Korea Selatan dan Korea Utara oleh berharap untuk menciptakan perdamaian di Korea Semenanjung. Pertemuan itu juga diharapkan menjadi diplomasi yang efektif dalam memecahkan North Korea isu nuklir yang membahayakan stabilitas Korea Selatan dan kawasan (Anonim, Seoul: Beberapa Bagian KTT Antar Korea akan Disiarkan Langsung, 2018).

Presiden Kim Jong-Un bersama dengan Presiden Korea Selatan Moon Jae-In mengadakan pertemuan yang bertempat di Inter-Korean Peace Hall, Panmunjeom. Dua Korea memutuskan untuk berkomitmen dengan menyetujui Deklarasi Panmunjeom yang berisi dua hal penting. Pertama, adanya komitmen untuk mengakhiri Perang Korea. Kedua, adanya komitmen untuk menggarap proses unifikasi Korea. untuk perdamaian di Semenanjung Korea. Presiden Kim Jong-Un mengumumkan bahwa Korea Utara tidak bersedia melanjutkan program senjata nuklirnya (Anonim, 2018).

Track 4: Warga Pribadi, atau menciptakan perdamaian melalui keterlibatan pribadi. Warga negara juga dapat berkontribusi untuk menciptakan perdamaian melalui berbagai kegiatan atau metode serta melalui diplomasi warga. Kegiatan tersebut berupa voluntary, student exchange dan sebagainya. Asian Games menjadi ajang dimana atlet dari dua Korea ini tidak hanya berlatih bersama, tetapi juga bersatu sebagai tim untuk bertanding di Asian Games 2018. Ini menciptakan interaksi warga yang merupakan bagian dari jalur ini.

Warga juga dapat menciptakan perdamaian melalui keterlibatan pribadi dalam Track 4 on Multi-Track Diplomacy. Bentuk track ini bermacam-macam seperti program pertukaran antar negara, organisasi sukarela swasta atau lembaga swadaya masyarakat (McDonald, Warga Negara Swasta atau Pembuat perjanjian melalui keterlibatan Pribadi).

Asian Games juga termasuk dalam Track ke-4 dalam Multitrack Diplomacy. Hal itu dibuktikan dengan adanya tim gabungan atlet putri Korea Selatan dan Korea Utara yang bertanding bersama selama Pertandingan. Di sisi lain, atlet Korea Selatan juga melakukan latihan bersama dengan atlet Korea Utara di Korea Utara di mana atlet tersebut dikategorikan sebagai Private Citizens dalam Multitrack Diplomacy.

Kedua Korea memiliki tim gabungan Korea yang resmi berlaga di Asian Games. Korea utara diwakili oleh tiga delegasi dari Pyongyang yang dipimpin oleh Wakil Presiden NOC DPR Korea Won Kil U, sedangkan empat perwakilan dari Seoul yang dipimpin oleh Choong R Jeon sebagai Sekretaris Jenderal. Pertemuan ini juga memutuskan bahwa delegasi gabungan akan diwakili oleh 200 atlet dan utusan resmi di Parade Upacara Pembukaan, dengan pembagian 100 delegasi dari masing-masing. Selama Pertandingan delegasi merasa kesulitan sulitnya berkomunikasi, namun ini tidak jadi masalah karena memiliki tim gabungan Korea mengirimkan pesan sebagai Kemenangan Moral bagi kedua Korea (Sangu, *Political Thought Changes in Society and Pyongyang's Southward Strategy*, 1982). Fakta bahwa latihan bersama dan Tim Gabungan Korea adalah bagian dari Track 4 karena ada interaksi antar warga yang sedang berkonflik. Kedua bentuk interaksi tersebut merupakan hal yang baik mengingat konflik yang tiada henti antara kedua Korea.

Track 9: Penciptaan perdamaian melalui komunikasi dan media atau informasi. Ini lebih menitikberatkan pada bagaimana media menciptakan opini publik untuk menciptakan perdamaian. Penciptaan opini publik dapat dibentuk dengan menggunakan beberapa media seperti video, film, radio, iklan atau melalui media seni seperti musik dan lain-lain (McDonald, *The Institute for Multi-Track Diplomacy*, 2012)

Pada track 9, peran media adalah membentuk opini dan perspektif publik yang nantinya akan diungkapkan melalui berbagai media seperti seperti film, video, sistem elektronik, radio bahkan (McDonald, Warga Negara Swasta atau pembuat perdamaian melalui keterlibatan pribadi). Media akan mengkonstruksi nilai-nilai seperti toleransi, pengertian, perdamaian dll kepada masyarakat secara bertahap dan konsisten sehingga opini dan perspektif publik dapat terbentuk.

Dengan terjalannya kerjasama dengan Korea Utara, Korea Selatan dapat mengatur negara tersebut melalui kerjasama dan ketergantungan ekonomi. Argumen ini didukung oleh fakta yang menyatakan bahwa Korea Utara memang bergantung pada negara lain terutama Tiongkok untuk menggerakkan perekonomian negaranya. Sanksi dan teguran internasional yang diterima oleh Korea Utara, serta penghentian bantuan yang dilakukan oleh Tiongkok beberapa waktu yang lalu mendesak Korea Utara untuk melakukan hal lain untuk menggerakkan perekonomian dan mempertahankan kekuasaan monarki.

Setiap negara tentunya memiliki kepentingan dan tujuan-tujuan kebijakan luar negeri yang harus dicapai demi terciptanya perdamaian. Begitupun dalam hal ini Korea Selatan memiliki pencapaian tujuan-tujuan yang tidak dapat dilakukan tanpa mempengaruhi perilaku dari negara lain, terutama mencegah aksi

provokasi pihak asing. Korea Selatan, dalam upaya untuk mempengaruhi perilaku Korea Utara dan mencegah aksi-aksi provokasinya melakukan sejumlah aksi dengan taktik penciptaan perdamaian melalui media komunikasi dan informasi, proses negosiasi dan diplomasi serta private citizens sepanjang tahun 2008 hingga tahun 2010. Akan tetapi memasuki tahun 2009, ketika Korea Utara melaksanakan provokasi nuklir, Korea Selatan pun mulai menunjukkan reaksi keras dengan melakukan taktik ancaman terhadap Korea Utara, namun disisi lain taktik persuasi dan penawaran serta pemberian hadiah pun tetap dilakukan untuk membujuk Korea Utara untuk menghentikan dan meninggalkan aksi-aksi provokasi, terutama nuklir, di masa depan.

Tahun 2010 terjadi aksi provokasi Korea Utara membuat meningkat dengan adanya provokasi militer, penyerangan kapal Cheonan dan Pulau Yeonpyeong. Menghadapi aksi provokasi Korea Utara yang tidak dapat diubah dengan menggunakan taktik lain, Korea Selatan pun akhirnya menggunakan taktik penalti hukuman non-kekerasan, yakni dengan dikeluarkannya the May 24 Countermeasures against North Korea, yang didalamnya termasuk pula penggunaan secara terbatas taktik kekerasan atau militer, yakni latihan militer bersama US-ROK. Dalam upayanya tersebut, Korea Selatan juga menggunakan sejumlah sumber daya yang ia miliki untuk mendukung kebijakannya atau memobilisasi

aksi-aksinya dalam mencegah provokasi Korea Utara, mulai dari kapabilitas informasi melalui media publik dan diplomasi.

Olahraga adalah jembatan alami yang mempersatukan antara budaya, agama, kelompok etnis, dan negara. Olahraga juga menjadi dasar dari semua bahasa awal tentang apa yang disebut “permainan”. Bisa dilihat dari Sekjen PBB Ban Ki-Moon pernah berucap dalam International Forum on Sport, Peace and Development di Markas Besar PBB, Geneva, Swiss, bahwa olahraga adalah sebuah bahasa universal, sebuah persamaan umum yang menghancurkan segala tembok dan penghalang, serta alat yang kuat untuk membawa perubahan dan pembangunan. Ajang olahraga besar seperti Asian Games secara tidak langsung melahirkan sebuah warisan perdamaian dunia, termasuk melestarikan budaya damai yang lahir dari olahraga. Menjawab hal tersebut, PBB harus terlibat untuk memberikan akses bagi olahraga dan pendidikan fisik sebagai bagian dari indikator terhadap index pembangunan warga negara. Sarana evaluasi untuk mengawasi dampak olahraga terhadap perkembangan sosial dan ekonomi. Para anggotanya untuk bekerja sama mematuhi dan menjalankan kebijakan terkait olahraga ini. Olahraga harus berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat dan memberi dampak yang signifikan terhadapnya (The World Games).

4. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan juga kerangka teori yang telah digunakan sebelumnya, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Upaya Korea Utara dan Korea Selatan memanfaatkan Asian Games 2018 sebagai event perdamaian dengan mengupayakan partisipasi para aktor pemerintah, diplomat, individu atau kelompok dalam proses perdamaian mereka.
2. Dalam Asian Games 2018 Korea Selatan dan Korea Utara menggunakan 3 jalur: Jalur 1 melalui Pemerintah, Jalur 4 Warga Pribadi dan Jalur 9 Penciptaan perdamaian melalui komunikasi dan media informasi.

5. Metodologi Penelitian

Penulis melakukan metode penelitian berupa:

5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam mencari informasi mengenai judul tersebut adalah melalui studi pustaka dan *online research* yaitu berupa pengumpulan data-data dan teori yang berasal dari berbagai sumber melalui studi

kepastakaan. Dengan cara membaca atau mempelajari buku-buku referensi, jurnal, surat kabar, ataupun buku teks Asian Games: Energi Indonesia Baru dan Laporan Tahunan mengenai Asian Games atau yang berkaitan dengan topik pembahasan.

5.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis-deskriptif dengan data-data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teori agar bisa ditemukan korelasi antar fakta tersebut. Data yang digunakan adalah data sekunder dari literatur seperti buku, jurnal, media cetak, dan situs internet. Dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan bahwa melalui olahraga kedua negara Korea yaitu Korea Utara dan Korea Selatan yang sering sekali mengalami konflik bisa bersatu dan saling berdampingan dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian dunia khususnya di daerah Semenanjung Korea.

5.3 Jangka Waktu Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup skripsi ini dari tahun 2018 sampai 2020 agar tidak terjadi pembahasan yang meluas.

Tahun 2018 yang mana Korea Utara memutuskan untuk melakukan perdamaian dengan Korea Selatan melalui cara yang tidak biasa dari apa yang sering dilakukan oleh Korea Selatan. Hal tersebut langsung diutarakan oleh pemimpin tertinggi Korea Utara, Kim Jong Un melalui pidato tahun baru kepresidenannya pada tahun 2018. Namun penulis tidak akan mengesampingkan data-data yang di luar jangkauan tersebut.

5.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk memberikan gambaran umum tentang Diplomacy Publik dan penerapan Multi Track Diplomacy yang terjadi antara Korea Selatan dan Korea Utara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi bagaimana dinamika konflik hubungan Korea Selatan dan Korea Utara.
3. Agar bisa menjadi sebagai salah satu kajian ilmu politik dan diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang bagaimana upaya negara yang mengalami konflik khususnya Korea Utara dan Korea Selatan menjadikan olahraga sebagai media perdamaian.

6. Sistematika Penulisan

BAB I: Pada Bab ini terdapat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Pada Bab ini akan menganalisis informasi dan data mengenai sejarah dinamika konflik kedua negara dimulai dari tahun 2003-2008, serta memaparkan bagaimana hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan dalam event olahraga melalui kebijakan-kebijakkan yang telah disepakati.

BAB III: Pada Bab ini penulis menganalisa pembentukan Kontingen Korea terhadap *event* Asian Games 2018 sebagai jembatan perdamaian Korea Utara dan Korea Selatan.

BAB IV: Pada Bab ini merupakan kesimpulan hasil penelitian terutama dari pembahasan skripsi.